

Analisis Linguistik Frasa Roh Kudus dalam Rumusan Trinitas: Bapa, Anak, dan Roh Kudus

Reinhard Mauritz Nelwan¹, Alvyn Cesarianto Hendriks²

¹⁻² Universitas Advent Indonesia Bandung

Email: reinhardmauritz@yahoo.com¹

Abstract

This study analyses the phrase 'Holy Spirit' in the formulation of the Trinity ('Father, Son, and Holy Spirit') through a linguistic approach, especially semantics and pragmatics, by referring to the New Testament texts. The research method used is qualitative with a literature observation strategy using the theory of Linguistic Purism. The study results indicate that the term 'Holy Spirit' (Ἅγιου Πνεύματος) is neuter-gendered (Greek) or feminine-masculine (Hebrew), unlike other terms denoting the Godhead, which are exclusively male. The use of the neuter pronoun (αὐτό) in John 14:17 and the depiction of the Spirit as part of Christ (Revelation 5:6) reinforce that the Holy Spirit is not distinct, but rather a manifestation of the Spirit of God/Christ. The Trinitarian clause in 1 John 5:7 is not found in pre-16th century manuscripts, suggesting it is an interpolation to support the doctrine of the Trinity. The statement of the Trinity in Matthew 28:19 is regarded as a potential post-Nicene insertion, given that New Testament baptisms only invoke the name of Jesus (Acts 2:38; 19:5). Nonetheless, even if the verse holds validity, the constative concept within Illocutionary Acts elucidates pragmatically that the Holy Spirit is not the third person of the Trinity, but rather the Spirit of God or the Spirit of Christ Himself. This discovery differs from conventional interpretations and presents a more linguistic viewpoint, which is not used as the basic foundation for the formation of the doctrine of the Trinity in Christianity.

Keywords: linguistic analysis; holy spirit; trinity

Abstrak

Penelitian ini menganalisis frasa 'Roh Kudus' dalam rumusan Trinitas ('Bapa, Anak, dan Roh Kudus') melalui pendekatan linguistik, khususnya semantik dan pragmatik, dengan merujuk pada teks Perjanjian Baru. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan strategi tinjauan literatur dan menggunakan teori Purisme Linguistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa frasa 'Roh Kudus' (Ἅγιου Πνεύματος) ber-gender netral (Yunani) atau feminin-maskulin (Ibrani), berbeda dengan kata-kata lain yang merujuk kepada ke-Allah-an yang selalu maskulin. Penggunaan kata ganti orang netral (αὐτό) dalam Yohanes 14:17 dan penggambaran Roh sebagai bagian dari Kristus (Wahyu 5:6) memperkuat bahwa Roh Kudus bukan pribadi terpisah, melainkan manifestasi Roh Allah/Kristus; Klausula Trinitarian dalam 1 Yohanes 5:7 tidak ditemukan dalam manuskrip pra-abad ke-16, menandakan interpolasi demi kepentingan doktrin Trinitas; Rumusan Trinitas dalam Matius 28:19 juga diduga interpolasi pasca-Konsili Nicea, mengingat baptisan Perjanjian Baru hanya menggunakan nama Yesus (Kisah 2:38; 19:5). Akan tetapi, sekiranya ayat itu benar ada, konsep konstatif dalam *Illocutionary Acts* menjelaskan semuanya secara pragmatis, bahwa Roh Kudus itu bukanlah pribadi ketiga dalam Trinitas, tetapi adalah Roh Allah atau Roh Kristus sendiri. Temuan ini berbeda dari interpretasi tradisional dan menunjukkan perspektif yang lebih linguistik, yang tidak dijadikan fondasi dasar bagi pembentukan doktrin Trinitas dalam Kekristenan.

Kata Kunci: analisis linguistik; roh kudus; trinitas

Article History:

Received: 30 Maret 2025

Accepted: 17 April 2025

Published: 27 April 2025



Pendahuluan

Yesus menjanjikan Roh Kudus untuk menemani para muridNya dalam keseharian mereka yang penuh tantangan dan bahaya. Yesus tidak mau mereka merasa sendirian pasca kenaikanNya ke sorga. Peran Roh Kudus itu bahkan menjadi teramat penting karena merupakan jaminan dan meterai pada semua orang percaya bahwa mereka adalah benar milik TUHAN (Efesus 1:13,14). Pada waktu Yesus naik ke atas Sorga, Dia memerintahkan para murid untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya. Namun, sebelum penginjilan itu bisa mereka lakukan, mereka harus diperlengkapi dahulu dengan Roh Kudus, yang akan memberi mereka kuasa dalam penginjilan (Lukas 24:49).

Para murid juga akan berhadapan langsung dengan alam roh atau kuasa supranatural. Dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada pada diri mereka sebagai manusia biasa, mereka membutuhkan tenaga (Ing. *power*; Yun. *dunamis*) dan kuasa (Ing. *authority*; Yun. *Exousia*) Ilahi tersebut untuk melaksanakan segala tugas yang diberikan kepada mereka (Sutoyo, 2011). Kuasa Roh Kudus bahkan terbilang sangat dahsyat karena menginsafkan dosa (Yohanes 16:8), menjadikan pengikut Kristus manusia baru (Titus 3:5), memimpin manusia ke dalam kebenaran (Yohanes 16:13), memberi orang percaya hikmat dan wahyu (Efesus 1:17,18), membimbing manusia untuk menjadi anak TUHAN (Roma 8:14-16), menolong orang percaya dalam berdoa (Roma 8:26) dan bahkan membantu orang percaya untuk memamatkan perbuatan kedagingan mereka (Roma 8:13).

Salah satu peristiwa besar yang tertulis dalam kitab Injil adalah bagaimana Roh kudus turun dari sorga kepada Yesus dalam rupa burung merpati (Lukas 3:22) sesaat setelah Dia dibaptis oleh Yohanes pembaptis. Sosok Roh Kudus juga terlihat dalam peristiwa besar di hari Pentakosta, di mana suatu bunyi seperti tiupan angin keras memenuhi rumah tempat para murid berada, "dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing" (Kisah para rasul 2:3) sehingga mereka dipenuhi Roh Kudus. Melalui peristiwa-peristiwa tersebut, dapat dilihat bahwa Roh Kudus nampak dalam sosok burung merpati maupun lidah api. Itu artinya, walaupun TUHAN tidak bisa dilihat oleh manusia berdosa (Keluaran 33:20), Roh Kudus yang bersifat Ilahi dapat mengambil rupa sesuatu yang bisa dilihat oleh kasat mata manusia.

Lebih jauh, dalam hal mengenal sosok Roh Kudus, ambiguitas makna dari Roh Kudus tersebut terjadi pada pemahaman agama Abrahamik, yang mempercayai keberadaannya, yakni Yudaisme, Kristen dan Islam. Penulis juga menyadari akan pemahaman kekristenan yang masih samar dan misterius terhadap sosok Roh Kudus tersebut. Itulah sebabnya penulis merasa perlu diadakannya analisis linguistik lengkap terhadap ayat-ayat yang memuat frasa tersebut. Perikop Yohanes 14 adalah salah satu perikop yang memuat frasa Roh Kudus, di mana Yesus menjanjikan 'seorang Penghibur' bagi para murid, yang tidak lain adalah Roh Kudus itu sendiri (Yoh.14:26). Analisis linguistik terhadap frasa Roh Kudus dalam perikop itu dan perikop-perikop lainnya harus dilakukan guna mendapatkan makna sesungguhnya dari frasa tersebut.

Penulis juga sudah menetapkan batasan dalam ruang lingkup penyelidikan ini agar pembahasan yang ada tetap terfokus. Penelusuran makna akan lebih berfokus kepada dua kitab suci dari dua agama Abrahamik terdahulu, yakni Tanakh bagi orang Yahudi (atau Alkitab Perjanjian Lama bagi orang Kristen) dan Alkitab Perjanjian Baru (yang khusus digunakan oleh orang Kristen). Ambiguitas makna Roh Kudus terjadi pada agama Yudaisme dan Kekristenan. Masing-masing agama tersebut memiliki pandangan tersendiri terhadap makna Roh Kudus walaupun keduanya memiliki Kitab Suci yang sama (dalam hal ini, Tanakh atau Alkitab Perjanjian Lama). Demikianlah penelitian akan dilakukan untuk mendapatkan makna sesungguhnya dari frasa Roh Kudus melalui analisis linguistik terhadap frasa tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: apakah 'Roh Kudus' dalam frasa "Bapa dan Anak dan Roh Kudus" secara linguistik mendukung teori sentral kekristenan: Trinitas?

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah 'Roh Kudus' dalam frasa "Bapa dan Anak dan Roh Kudus" secara linguistik mendukung teori sentral kekristenan: Trinitas.

Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan strategi tinjauan literatur. Topik penelitian yang akan dibahas dalam skripsi ini dapat diidentifikasi sebagai kajian yang bersifat komprehensif akan pemaknaan frasa Roh Kudus secara linguistik. Sumber literatur utama dari penelitian ini adalah Alkitab bahasa Gerika yang merupakan bahasa asli dari keseluruhan Perjanjian Baru, yang memuat lebih banyak kutipan tentang Roh Kudus dibanding Perjanjian Lama. *Greek-English Lexicon* juga merupakan sumber penting untuk mengetahui makna aslinya, sebelum kemudian merujuk kepada *Bible Commentaries* yang juga sangat bermanfaat karena dipercaya telah mempelajari teks Alkitab sesuai konteksnya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan sumber buku, jurnal dan artikel yang terdapat dalam Google Books, Google Scholar, Scribd.com dan literatur-literatur online lainnya, serta buku-buku yang bisa didapatkan dari perpustakaan Universitas Advent Indonesia di Bandung dan Universitas Pelita Harapan di Tangerang, serta koleksi buku pribadi yang dimiliki oleh penulis.

Selama pengumpulan data, peneliti akan tetap bersikap seperti penyelidik yang benar-benar ingin tahu tentang kasus dan selalu mencari jawaban. Peneliti akan bersikap terbuka dan tidak memihak, sehingga sangatlah penting untuk memahami elemen kasus dari sudut pandang literatur-literatur yang digunakan (Pintauli, 2023). Pada akhirnya, peneliti akan melihat dan mempertimbangkan dengan cermat keseluruhan literatur yang digunakan untuk memahami konteks yang ada dalam menemukan makna sebenarnya dari frasa yang dianalisis. Selama proses pengumpulan data, analisis data digunakan untuk menggabungkan data yang sudah ada dengan data yang akan datang, menentukan kebenaran informasi yang masih kabur dan mengarahkan analisis saat ini. Setelah pengumpulan data yang kemudian, analisis data tetap dilakukan, yang pada dasarnya merupakan kelanjutan dari analisis sebelumnya. Ini bertujuan untuk menampilkan data secara sistematis dan memastikan bahwa pola, konsep, atau prosedur yang telah dibangun berdasarkan data telah digunakan (Firman, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Landasan Teori

Kitab suci setiap agama selalu dipandang sakral sehingga penerjemahannya harus diperhatikan dengan teliti demi menjaga makna dari hal rohani tersebut. Tidak heran, sama halnya dengan kosakata tertentu pada agama-agama lain, kekristenan juga memiliki banyak kata tersendiri yang merupakan ciri khas dari kekristenan. Inilah hasil dari teori Linguistic Purism (Purisme Linguistik), di mana sejumlah kata dari agama Kristen adalah produk dari transliterasi, gantinya terjemahan dari bahasa aslinya. Purisme linguistik sering kali melibatkan fundamentalisme agama atau kuasi-agama dan menghilangkan elemen bahasa (biasanya leksikal) yang nampaknya asing, salah, atau yang menghilangkan keaslian dan kebudayaan bahasa tersebut. Seorang professor bahasa, Annamalai, juga menambahkan bahwa purisme adalah pembukaan bagi sumber asli dan penutupan bagi sumber tidak asli bagi perkembangan bahasa tersebut (Nelwan, 2010).

Itu berarti, dalam dunia agama, ada banyak kata yang bertahan dalam pemaknaannya oleh karena kata tersebut dipertahankan dalam bentuk aslinya sesuai dengan budaya atau arti yang dipandang oleh penutur asli dari bahasa tempat kata itu berasal. Sebagai contoh, kata baptis yang berasal dari kata Yunani 'βαπτίζω', sebuah kata turunan dari 'βαπτω', yang berarti mencelupkan atau membenamkan. Kata 'baptis' dalam bahasa Indonesia itu bukanlah

terjemahan tetapi transliterasi untuk menjaga makna asli dari kata tersebut. Akan tetapi, saat budaya luar dari asal bahasa itu dibiarkan untuk menginterpretasi kata tersebut, yang terjadi adalah baptisan yang dilakukan bukan dengan dibenamkan atau diselamkan, tetapi dengan dipercik, disiram atau dengan metode-metode yang lain, yang datang dari luar budaya asal kata tersebut. Demikianlah pentingnya teori purisme linguistik yang dapat menjaga keutuhan makna dari sebuah kata dalam jargon agama, yang berujung kepada pelestarian doktrin semua agama dunia, termasuk agama Alkitab.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penyelidikan kitab suci tidak bisa dilakukan untuk membenarkan opini sendiri karena pada akhirnya kebenaran itu tidak akan didapatkan. Sebaliknya, penulis harus benar-benar menyelidiki untuk mengetahui apa pesan Ilahi yang disampaikan dalam perikop yang akan diselidiki. Lebih jauh, dalam dunia akademis, penulis menyadari bahwa objektivitas sangat penting untuk dijaga sepanjang penelitian dilakukan. Penulis harus memastikan bahwa kepercayaan atau preferensi pribadinya tidak akan mengganggu proses pengumpulan, analisis dan interpretasi data (Saunders dkk, 2012). Suatu karya tulis ilmiah haruslah netral dan menghindari opini subjektif penulisnya yang dapat berpengaruh kepada penyajian data, bukti dan kesimpulan yang akan ditarik di akhir dari setiap data yang ada (Bolker, 1998).

Analisis linguistik dari sebuah kata atau frasa sangatlah penting untuk mendapatkan makna yang disampaikan. Grice menekankan pentingnya menganalisis bagaimana seseorang bisa saja menggunakan bahasa yang di luar arti sebenarnya dari kata-kata yang digunakan. Ini merupakan titik sentral dari teori *conversational implicature* (implikatur percakapan) yang disampaikannya. Itulah sebabnya perlu diadakannya analisis linguistik yang berfokus kepada maksud pembicara, konteks pengucapannya, dan mekanisme inferensial yang digunakan pendengar agar bisa mengungkapkan bagaimana makna bisa melampaui makna kata-kata yang disampaikan secara harfiah tersebut, pada saat itu terjadi (Grice, 1989).

Analisis Linguistik Frasa 'Roh Kudus' dalam Rumusan Trinitas: Bapa, Anak dan Roh Kudus

Kata 'Roh' dan 'Kudus' berasal dari bahasa Arab 'al-Rūḥ al-Qudus' yang masuk ke Indonesia melalui teks-teks keagamaan Islam (Jones, 2008). Frasa Arab 'al-Rūḥ al-Qudus' tersebut berasal dari frasa kekristenan Siria 'Rūḥā d'Qudshā' yang sudah dipengaruhi sebelumnya oleh bahasa Ibrani: Ruach HaKodesh (Griffith, 2015). Artinya, secara tidak langsung, kata roh berasal dari kata Ibrani רוּחַ yang dibaca 'ruach', dan kata kudus berasal dari kata Ibrani קֹדֶשׁ yang dibaca 'kodesh'. Ini membuktikan bahwa kata 'roh' dan 'kudus' itu sendiri bukanlah sebuah terjemahan ke dalam bahasa Indonesia, tetapi lebih tepatnya merupakan produk dari transliterasi bahasa asal, yang merupakan ciri khas dari teori *Linguistic Purism* atau Purisme Linguistik, yang kerap kali terjadi dalam jargon agama-agama dunia. Dengan demikian, sangatlah tepat bilamana analisis linguistik yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teori Purisme Linguistik karena salah satu ciri dari teori tersebut adalah penggunaan transliterasi dari bahasa aslinya, gantinya terjemahan dari bahasa tersebut, yang dilakukan untuk menjaga kemurnian makna kata yang digunakan.

Matius 28:19

Sesaat sebelum Yesus naik ke atas sorga, Dia berkata 'Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa (τοῦ Πατρὸς) dan Anak (τοῦ Υἱοῦ) dan Roh Kudus (τοῦ Ἁγίου Πνεύματος) (Matius 28:19).' Terlihat sepertinya ada tiga pribadi pada ayat tersebut, dan analisis pragmatis harus dilakukan terhadapnya. Di ayat sebelumnya, Yesus mendahului perikop itu dengan berkata 'Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi (Matius 28:18).' Kemudian Yesus lanjutkannya dengan kata hubung antar kalimat 'karena itu'. Itu berarti perintah untuk membaptis dalam nama

Bapa, Anak dan Roh Kudus muncul oleh karena Yesus telah diberikan kuasa di sorga dan di bumi.

Sebelumnya, oleh karena penjelmaan-Nya menjadi manusia, Yesus memiliki keterbatasan dalam melakukan beberapa hal, termasuk dalam memberikan Roh Kudus. Itulah sebabnya Yesus mengatakan lebih baik Dia pergi agar Dia kemudian bisa mengutus Roh Kudus. Sebaliknya, kalau Dia tidak pergi, maka Roh Kudus itu tidak akan datang kepada para murid (Yohanes 16:7). Segala kuasa di sorga dan di bumi yang dimiliki Kristus setelah kematian dan kebangkitan-Nya (Matius 28:18) adalah juga termasuk perihal Roh Kudus. Yesus mengamarkan para murid sebelum Dia naik ke atas sorga dalam Lukas 24:49, 'Dan Aku akan mengirim kepadamu apa yang dijanjikan Bapa-Ku. Tetapi kamu harus tinggal di dalam kota ini sampai kamu diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi.' Kedua kalimat dalam ayat itu saling melengkapi satu dengan yang lain. Itu berarti para murid harus tinggal di dalam kota sampai Yesus mengirim kepada mereka apa yang dijanjikan BapaNya, yang adalah kekuasaan dari tempat tinggi.

Kisah Para Rasul 1:4,5 menyatakannya dengan sangat jelas bahwa kekuasaan dari tempat tinggi tersebut adalah Roh Kudus. Artinya, setelah kematian dan kebangkitanNya, Yesus menerima segala kuasa dari Bapa di tempat tinggi itu, termasuk Roh Kudus, untuk kemudian diberikanNya kepada para murid. Yohanes Pembaptis telah menubuatkan hal itu dalam Matius 3:11, 'Aku membaptis kamu dengan air sebagai tanda pertobatan, tetapi Ia yang datang kemudian dari padaku (Yesus Kristus) lebih berkuasa dari padaku dan aku tidak layak melepaskan kasut-Nya. Ia akan membaptiskan (βαπτισει - kata kerja, masa depan) kamu dengan Roh Kudus dan dengan api.' Peristiwa Yesus membaptis dengan Roh Kudus tidak terjadi pada zaman Yohanes Pembaptis karena Yesus belum menerima kuasa dari BapaNya. Itu akan terjadi di masa depan dari saat Yohanes Pembaptis mengucapkannya, yakni setelah kematian dan kebangkitan Kristus.

Nubuatan Yohanes Pembaptis di Matius 3:11 kemudian ditekankan kembali dalam Kisah Para Rasul 1:5 'Sebab Yohanes membaptis dengan air, tetapi tidak lama lagi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus.' Kisah Para Rasul 1:8 kemudian mengonfirmasi kuasa yang diterima Yesus untuk diteruskan kepada para murid: 'Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.' Tiap klausa dalam ayat tersebut saling melengkapi satu dengan yang lain, yang berarti para murid akan menerima kuasa untuk menjadi saksi Kristus saat mereka menerima Roh Kudus itu dari Kristus.

Secara semantik dan pragmatis, frasa 'dibaptis (βαπτισθησεθε - kata kerja, masa depan, bentuk pasif) dengan Roh Kudus' berarti dipenuhi dengan Roh Kudus. Hal itu karena kata βαπτισω, asal kata dari βαπτισθησεθε, berarti membenamkan atau mencelupkan, yang artinya menutupi sepenuhnya (Bible Hub, 2025). Dalam hal baptisan dengan Roh Kudus, itu berarti para murid sepenuhnya tertutupi atau kepenuhan Roh Kudus. Artinya, nubuatan Yesus membaptis para murid dengan Roh Kudus terjadi pada saat mereka dipenuhi oleh Roh Kudus di hari Pentakosta (Kisah 2:1-4), dan inilah kuasa yang diberikan Bapa kepadaNya untuk dilakukannya kepada orang percaya.

Kitab Wahyu pasal 5 juga memberi petunjuk saat Yesus diberikan kuasa tersebut oleh Bapa. Perikop tersebut menerangkan bahwa Yesus adalah Anak Domba yang telah disembelih, yang berarti telah mati dalam menebus dosa manusia. Bapa digambarkan duduk di atas takhta memegang gulungan kitab yang dimeterai dengan tujuh meterai (Wahyu 5:1). Tidak ada yang layak membuka gulungan kitab itu selain Anak Domba yang telah disembelih itu (Wahyu 5:2-10). Itulah sebabnya penghuni sorga memuji Anak Domba itu, seperti yang tertulis dalam Wahyu 5:12 'Anak Domba yang disembelih itu layak untuk menerima kuasa, dan kekayaan, dan hikmat, dan kekuatan, dan hormat, dan kemuliaan, dan puji-pujian!' Hal

itu menguatkan fakta bahwa Kristus menerima kuasa dari BapaNya setelah kematian dan kebangkitanNya.

Lebih jauh, ada tertulis dalam Wahyu 5:6: 'Maka aku melihat di tengah-tengah takhta dan keempat makhluk itu dan di tengah-tengah tua-tua itu berdiri seekor Anak Domba seperti telah disembelih, bertanduk tujuh dan bermata tujuh: itulah ketujuh Roh Allah yang diutus ke seluruh bumi.' Ayat tersebut menyatakan bahwa setelah kematianNya (disembelih), Anak Domba itu memiliki Roh Allah (Roh dari Bapa yang duduk di atas takhta) yang telah menjadi bagian dari diriNya sendiri, yang digambarkan dengan ketujuh tanduk dan ketujuh mata dari Anak Domba itu. Roh Allah itu kemudian diutus ke seluruh bumi termasuk kepada para murid Kristus.

Perikop Wahyu pasal 5 tersebut selaras dengan Matius 28:18,19 saat Kristus menyatakan bahwa Dia telah menerima kuasa itu (setelah kematian dan kebangkitanNya) dan memerintahkan para muridNya untuk menjadikan segala bangsa muridNya dan membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Perikop Matius 28:18-20 tersebut adalah amanat agung sebelum Yesus naik ke sorga. Itu adalah perintah untuk menjadikan semua bangsa muridNya (μαθητεύσατε - kata kerja, imperatif, aktif). Kata 'baptislah' (βαπτίζοντες) dan 'ajarlah' (διδάσκοντες) adalah kata kerja, present participle, aktif. Itu berarti kedua kata tersebut adalah kata-kata bantu yang menerangkan kata kerja utamanya, yang adalah menjadikan murid semua bangsa.

Menjadikan semua bangsa murid Kristus atau memuridkan orang lain bukanlah sekedar menawarkan persetujuan intelektual bagi orang tersebut untuk mengikuti Kristus dengan menjadi seorang Kristen. Pemuridan berarti membuat setiap orang mengalami apa yang telah dialami para murid (sebagai murid) dari Kristus guru mereka, yaitu belajar di bawah bimbinganNya. Pengalaman itu bukanlah teoritis, tapi praktis, yang berarti bukan saja belajar dari Yesus, tetapi belajar untuk mengikut Dia dan menjadi sepertiNya dalam kehidupan sehari-hari (Willard, 2014). Dengan kata lain, semua yang dipelajari dari Kristus dan dipraktikkan oleh para murid harus diajarkan juga kepada setiap orang.

Bukan hanya pelajaran praktis yang dibagikan, tetapi semua hal yang dialami para murid Yesus dari guru mereka juga harus dibagikan kepada orang lain untuk dialami oleh mereka. Pengalaman rohani terbesar yang dialami para murid dari guru mereka Tuhan Yesus adalah saat mereka diberikan Roh Kudus (yang secara pragmatis, dalam perikop Wahyu 5:6 dikenal sebagai Roh Allah), yang memberi mereka kuasa untuk melakukan perkara-perkara besar. Mereka diberikan Roh tersebut oleh Kristus saat Dia menampakkan diri setelah kebangkitanNya (Yohanes 20:22) dan bagian yang lebih besar dari Roh tersebut dicurahkan pada hari Pentakosta, saat para murid dibaptis dengan Roh Kudus, yang artinya kepenuhan dengan Roh Kudus (Kisah 2:4).

Sama seperti mereka telah dikaruniai Roh Kudus, para murid harus mengupayakan agar setiap orang yang mendengar pekabaran mereka juga mendapatkan karunia Roh Kudus tersebut. Itulah sebabnya, pada zaman para rasul, murid-murid tidak hanya fokus kepada baptisan air, tetapi kepada baptisan Roh Kudus, yang artinya kerinduan mereka adalah agar setiap orang yang mendengar pekabaran mereka juga dipenuhi dengan Roh Kudus, sama halnya mereka telah dipenuhi oleh Roh Kudus tersebut. Hal itu terbukti dalam Kisah Para Rasul 8:14-17. Saat Petrus dan Yohanes berkunjung ke tanah Samaria karena sudah banyak orang yang menerima kabar Injil itu dan dibaptis (ayat 14 dan 16), mereka segera berdoa setibanya mereka di sana agar orang-orang Samaria itu beroleh Roh Kudus. 'Kemudian keduanya menumpangkan tangan di atas mereka (orang-orang Samaria itu), lalu mereka menerima Roh Kudus (Kisah Para Rasul 8:17).'

Kisah Para Rasul 19:6 juga mengungkapkan hal yang sama: "Dan ketika Paulus menumpangkan tangan di atas mereka, turunlah Roh Kudus ke atas mereka, dan mulailah mereka berkata-kata dalam bahasa roh dan bernubuat." Hal tersebut terjadi setelah beberapa

orang tersebut dibaptis. Di perikop ini dan di perikop Kisah 8:14-17 yang dibahas sebelumnya, jelas dinyatakan bahwa para rasul menghendaki agar setiap orang juga dipenuhi oleh Roh Kudus (dibaptis dengan Roh Kudus), bukan hanya sekedar dibaptis dengan air. Hal itu ditekankan kembali oleh rasul Paulus dalam 2 Timotius 1:6,7: 'Karena itulah kuperingatkan engkau untuk mengobarkan karunia Allah yang ada padamu oleh penumpangan tanganku atasmu. Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban.'

Karunia Allah yang dimaksud pada perikop tersebut adalah Roh yang dianugerahkan kepada Timotius saat dia diurapi, yang dalam hal itu mencakup kuasa untuk melakukan tugasnya terutama dalam memimpin dan mengajar. Karunia Allah tersebut didapatkannya saat Paulus dan sidang penatua menumpangkan tangannya di kepala Timotius saat mereka di Listra (1 Timotius 4:14) (StudyLight.org, 2025). Demikianlah pentingnya bagi setiap orang percaya untuk dipenuhi oleh Roh Kudus, dan ini disadari penuh oleh para rasul. Oleh sebab itu, perikop Matius 28:18-20 dinilai mengutip frasa 'Roh Kudus' pada Illocutionary Acts, di mana makna atau fungsi yang dimaksudkan di balik kalimat tersebut, seperti dalam memerintah atau meminta, mencakup baik konstatif (untuk memberi informasi fakta) maupun performatif (untuk mengambil tindakan) (Fiveable, 2025).

Oleh karena kata βαπτίζοντες dalam Matius 28:19 adalah dalam bentuk kata kerja *present participle*, maka fungsinya adalah membantu menerangkan kata kerja utamanya: μαθητεύσατε (menjadikan murid). Artinya, klausa 'baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus' seharusnya diganti dengan terjemahan yang lebih tepat sehingga secara keseluruhan, ayat tersebut menjadi: 'Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dengan membaptis mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.' Pada kalimat yang sudah direvisi ini, fungsi konstatif dan performatif nampak di dalamnya. Selain fungsi performatif, di mana di dalamnya ada perintah untuk membaptis semua bangsa, ada juga fungsi konstatif, di mana itu adalah pernyataan Kristus yang menerangkan lebih lanjut apa yang dimaksud dengan menjadikan murid, yakni fakta bahwa bilamana seseorang dibaptis maka sejatinya Bapa, Anak dan Roh Kudus (yakni Roh Allah dan Roh Yesus sendiri) harus berada di dalam diri orang tersebut.

Itulah sebabnya Yesus berkata, 'Jika seseorang mengasihi Aku, ia akan menuruti firman-Ku dan Bapa-Ku akan mengasihi dia dan Kami akan datang kepadanya dan diam bersama-sama dengan dia (Yohanes 14:23).' Ayat tersebut juga didapati paralel, secara pragmatis, dengan perikop Matius 28:19,20 di mana di ayat 20 juga ditekan pentingnya menuruti segala firman Tuhan agar konsep baptisan di dalam Bapa, Anak dan Roh Kudus benar-benar bisa terealisasikan. Di ayat 20 yang sama, Yesus juga menekankan 'Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman', dan inilah bukti bahwa Roh Kudus itu adalah Roh Kristus sendiri karena dengan demikian Kristus bisa terus bersama dengan para murid sepanjang zaman, melalui Roh-Nya.

Lebih jauh, penulis mendapati bahwa fakta-fakta tertulis dalam kitab Perjanjian Baru perihal baptisan yang mendukung analisis sebelumnya, bahwa Matius 28:19 mengandung fungsi konstatif selain performatif. Baptisan mula-mula yang dilakukan para rasul hanya dilakukan dalam nama Yesus, bukan dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Paulus membaptis 12 orang di Efesus dalam nama Tuhan Yesus (Kisah 19:5). Petrus juga mendorong baptisan terhadap Kornelius, keluarganya dan semua orang yang berada bersama dengan dia untuk dibaptis dalam nama Yesus Kristus (Kisah 10:40). Tidak ada satupun catatan dalam Perjanjian Baru yang menuliskan bahwa para rasul membaptis dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.

Itulah sebabnya, beberapa cendekiawan berpendapat bahwa frasa 'dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus' dalam Matius 28:19 adalah interpolasi pada teks aslinya. Mereka menyangkal bahwa rumusan baptisan Trinitarian dalam amanat agung Kristus adalah bagian

dari teks autografik Matius. Salah satu alasannya adalah karena para rasul tidak menggunakan frasa tersebut dalam baptisan yang mereka lakukan di Perjanjian Baru. Bahkan dalam waktu kurang dari 2 minggu setelah Amanat Agung diberikan kepada para murid, Petrus, yang mendengar langsung perintah tersebut dari gurunya itu bahkan tidak mengutip formula Trinitarian yang ada pada Matius 28:19 tersebut (Kisah 2:38 - dalam nama Yesus Kristus).

Alasan lainnya adalah, dalam beberapa tulisan karya awal Eusebius (yang adalah seorang uskup, sejarawan Gereja, dan apologet Kristen pada abad ke-4 Masehi), misalnya: *Demonstratio Evangelica*, dia mengutip Matius 28:19 tanpa formula Trinitarian: dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan menggunakan 'dalam namaKu' sebagai gantinya (Maier, 2007). Akan tetapi, di karya tulisannya yang kemudian, Eusebius menggunakan formula Trinitarian ortodoks tersebut. Hal tersebut diyakini karena dia pada akhirnya menerima teks tradisional yang beredar di bawah pengaruh konsili Nicea, yang diadakan pada zamannya (Chesnut, 1986). Oleh sebab itu, kemungkinan interpolasi pada ayat tersebut bisa saja terjadi pasca konsili Nicea.

Hal menarik lainnya yang penulis dapati dari beberapa ayat perihal baptisan adalah dibedakannya baptisan air dan roh secara signifikan. Pada Kisah Para Rasul 2:38, pada hari Pentakosta, Petrus berkata: 'Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus.' Petrus memberi prasyarat untuk bisa dibaptis dengan Roh adalah dibaptis dahulu dengan air, dalam nama Yesus Kristus. Perikop Kisah 8:14-17 memberi petunjuk bahwa baptisan air tetap dilakukan dalam nama Tuhan Yesus, tetapi banyak orang Samaria tetap belum menerima Roh Kudus (ayat 16). Lalu akhirnya 'keduanya (Petrus dan Yohanes) menumpangkan tangan di atas mereka, lalu mereka menerima Roh Kudus (ayat 17).' Artinya, setelah baptisan air, belum tentu seorang yang dibaptis langsung menerima baptisan Roh Kudus.

Hal yang sama juga terjadi pada Kisah 19:5,6 sesaat setelah Paulus membaptis beberapa orang dalam nama Tuhan Yesus. Ketika dia kemudian menumpangkan tangannya atas mereka, barulah Roh Kudus turun kepada mereka. Ini semua menunjukkan bahwa baptisan para rasul adalah hanya dalam nama Tuhan Yesus Kristus, dan sesuai dengan analisis pragmatis sebelumnya, para murid juga mendoakan atau menumpangkan tangan ke atas setiap orang yang sudah dibaptis itu agar Bapa dan Anak dan Roh Kudus (Roh Allah dan Roh Yesus sendiri) bisa turun kepada mereka. Dalam konsep konstatif demikianlah, klausa 'dengan membaptis mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus' pada revisi terjemahan ayat Matius 28:19 di atas bisa lebih dimengerti dengan jelas. Kalau ayat tersebut hanya diartikan dalam konsep performatif, nyatanya para murid tidak membaptis dengan cara demikian, dan sangat besar kemungkinan bahwa terjadi interpolasi pada ayat tersebut pasca konsili Nicea, seperti yang sudah dibahas sebelumnya.

Hal menarik lain yang penulis dapati dalam perikop Matius 28:19 adalah frasa 'dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus' itu sendiri. Selain fakta bahwa kata 'nama' (dari kata ὄνομα) di sini adalah bentuk tunggal, frasa 'Roh Kudus' memiliki keunikan gender kata tersendiri. Penulis bahkan membandingkannya dengan kata-kata sepadan yang merujuk kepada ke-TUHAN-an, sesuai dengan apa yang tertera di dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Deklinasi Kata-Kata yang Merujuk kepada Ke-Allah-an

Terjemahan Bahasa Indonesia	Kata dari Bahasa Aslinya	Jenis Kata	Gender Kata	Tunggal/Jamak
Bapa	Πατὴρ /Patros/ (Yunani)	Kata Benda	Maskulin	Tunggal
Anak	Υἱοῦ /Huiou/ (Yunani)	Kata Benda	Maskulin	Tunggal
Roh Kudus	Ἅγιου Πνεύματος /Hagiou Pneumatos/ (Yunani)	Kata Sifat + Kata Benda = Frasa Kata Benda	Netral	Tunggal
Allah	Θεὸς /Theos/ (Yunani)	Kata Benda	Maskulin	Tunggal
Tuhan	Κύριος /Kyrios/ (Yunani)	Kata Benda	Maskulin	Tunggal
Yesus	Ἰησοῦ /Iēsou/ (Yunani)	Kata Benda	Maskulin	Tunggal
Kristus	Χριστοῦ /Christou/ (Yunani)	Kata Benda	Maskulin	Tunggal
Allah	אֱלֹהִים /'ē lō hīm/ (Ibrani)	Kata Benda	Maskulin	Jamak
TUHAN	יְהוָה /Yah weh/ (Ibrani)	Kata Benda	Maskulin	Tunggal
Tuhan	יְהוָה /'ā dō nāy/ (Ibrani)	Kata Benda	Maskulin	Tunggal
Roh Kudus-Nya	רוּחַ קֹדֶשׁ /rū ah qā dē šōw/ (Ibrani)	Kata Benda + Kata Benda = Frasa Kata Benda	Feminin + Maskulin	Tunggal

Dari tabel di atas, ada dua hal yang didapati berbeda dari karakteristik kata atau frasa lainnya yang merujuk kepada ke-TUHAN-an. Yang pertama adalah Allah yang dalam bahasa Ibrani berarti jamak dan yang kedua adalah frasa 'Roh Kudus' yang dalam bahasa Ibrani dan Yunannya memiliki gender yang berbeda dari yang lainnya. Dalam bahasa Ibrani, gender kata 'Roh' bersifat feminin dan gender kata 'Kekudusan' yang adalah asal kata dari 'kudus' bersifat maskulin. Hal tersebut berbeda dengan variasi kata lainnya, misalnya Tuhan Allah yang keduanya bersifat maskulin. Frasa 'Roh Kudus' dalam bahasa Yunani lebih diperjelas perbedaannya, yakni masing-masing katanya bersifat netral. Perbedaan yang sangat signifikan ini adalah bukti linguistik bahwa Roh Kudus bukanlah pribadi yang berbeda dalam ke-Allah-an karena semua kata yang merujuk kepada pribadi dalam ke-Allah-an bersifat maskulin. Oleh sebab itu, pemaknaan Roh Kudus adalah Roh dari Allah atau Roh dari Kristus sendiri lebih dapat diterima secara linguistik.

Selain itu, penulisan kata ganti orang yang merujuk kepada 'Roh Kudus' juga menguatkan hasil dari analisis yang dilakukan. Dalam tata bahasa Yunani, ada 3 kata ganti orang ketiga tunggal yang berfungsi sebagai subjek (nominatif), yakni αὐτὸς /autos/ yang bergender maskulin, αὐτή /autē/ yang bergender feminine dan αὐτό /auto/ yang bergender netral. Dari ketiganya, cuma αὐτό /auto/ yang tidak memiliki perubahan kata (infleksi) saat berfungsi sebagai objek (akusatif) (Wenham, 1987). Penulis mendapati bahwa ada saatnya kata ganti orang ketiga yang merujuk kepada Roh Kudus memiliki gender netral, sesuatu yang tidak terjadi kepada pribadi dalam ke-Allah-an yang lain.

Pada analisis pragmatis Yohanes 14:26 sebelumnya, dijelaskan bahwa frasa ‘Roh Kebenaran’ pada Yohanes 14:17 adalah sinomin dari ‘Roh Kudus’ atau Roh dari Yesus sendiri. Di ayat 17 tersebut, semua kata ganti orang ketiga yang merujuk kepada ‘Roh Kebenaran’ atau ‘Roh Kudus’ adalah αὐτό /auto/. Hal ini sangat krusial karena padanan terjemahannya dalam bahasa Inggris adalah ‘it’, bukan ‘he’ atau ‘she’, dan itu berarti ‘sesuatu’. Berikut bunyi terjemahan Yohanes 14:17 dalam Alkitab TB 2007 dan perbandingannya dengan kata ganti orang ketiga yang digunakan dalam naskah aslinya: ‘yaitu Roh Kebenaran. Dunia tidak dapat menerima Dia, sebab dunia tidak melihat Dia (αὐτό /auto/ = ‘it’) dan tidak mengenal Dia. Tetapi kamu mengenal Dia (αὐτό /auto/ = ‘it’), sebab Ia menyertai kamu dan akan diam di dalam kamu.’ Terjemahan Alkitab TB 2007 tersebut tidak sesuai dengan naskah aslinya. Berikut data leksikal lengkap dari Yohanes 14:17:

Tabel 2. Data Leksikal Yohanes 14:17

Kata/ Frasa Yunani	Terjemahan Literal	Deklinasi/ Parsing kata
τὸ /to/	- (the)	artikel, netral, tunggal
Πνεῦμα /pneuma/	Roh	kata benda, netral, tunggal
ἀληθείας /alētheias/	Kebenaran	kata benda, feminin, tunggal
ὃ /ho/	- (which)	relative pronoun (kata hubung), netral, tunggal
ὁ /ho/	- (the)	artikel, maskulin, tunggal
Κόσμος /kosmos/	dunia	kata benda, maskulin, tunggal
οὐ /ou/	tidak	kata keterangan
δύναται /dynatai/	dia (dunia) mampu	kata kerja, masa kini, orang ketiga, tunggal
λαβεῖν /labein/	untuk menerima	kata kerja, infinitive
ὅτι /hoti/	karena	konjungsi
θεωρεῖ /theōrei/	dia (dunia) melihat	kata kerja, masa kini, orang ketiga, tunggal
αὐτό /auto/	itu (it)	kata ganti orang ketiga, tunggal, netral
οὐδὲ /oude/	dan juga tidak	konjungsi
γινώσκει /ginōskei/	dia (dunia) tahu	kata kerja, masa kini, orang ketiga, tunggal
ὑμεῖς / ὑμεῖς/	kalian	kata ganti orang kedua, jamak
Γινώσκετε /ginōskete/	kalian tahu	kata kerja, masa kini, orang kedua, jamak
παρ’ /par’ /	dengan	kata depan
ὑμῖν /hymín/	kalian	Kata ganti orang kedua (datif), jamak
μένει /menei/	itu (Roh Kebenaran) tinggal	kata kerja, masa kini, orang ketiga, tunggal
καὶ /kai/	dan	konjungsi
ἐν /en/	di dalam	kata depan
ἔσται /estai/	itu (Roh Kebenaran) akan berada	kata kerja, masa depan, orang ketiga, tunggal

Dalam bahasa Yunani, kata benda bisa dikenakan gender maskulin atau feminin. Maka secara pragmatis, walaupun kata dunia (κόσμος /kosmos/) memiliki gender maskulin, dalam terjemahannya kata tersebut bisa digantikan dengan kata ganti orang ketiga ‘itu’ (it). Akan tetapi, kata benda dengan gender netral dalam bahasa Yunani pada umumnya menunjukkan

benda mati, konsep abstrak atau kolektif, dan tidak pernah menunjuk manusia dewasa, entah itu pria atau Wanita (Smyth, 1956). Oleh sebab itu, terjemahan literal Yohanes 14:17 adalah: 'yaitu Roh Kebenaran, yang dunia tidak dapat terima karena dunia tidak melihatnya, bahkan tidak mengenalnya. Tapi kalian mengenalnya, karena itu menyertai kalian dan akan diam di dalam kalian.' Secara semantik, kata 'itu' pada kalimat di atas membuat frasa 'Roh Kebenaran' menjadi abstrak, bukan suatu pribadi tersendiri, dan sesuai analisis pragmatis yang telah dilakukan sebelumnya terhadap perikop tersebut, Roh Kebenaran itu adalah Roh (bentuk abstrak) dari Kristus sendiri.

Berbeda dengan hampir semua Alkitab yang diterbitkan di zaman modern ini, Alkitab terdahulu seperti terjemahan Wycliffe tahun 1382 dan Tyndale tahun 1526, bahkan Alkitab *American Standard Version* (ASV) tahun 1901 tetap mempertahankan terjemahan literalnya dengan merujuk Roh Kudus dengan kata 'it' pada perikop tersebut dan perikop lainnya. Perujukan Roh Kudus dengan kata ganti orang ketiga 'it' setiap kali kata aslinya menunjukkan gender netral, adalah upaya untuk mempertahankan literalisme aslinya, tanpa menyisipkan falsafah teologi terkait kepribadian Roh Kudus (Metzger, 2001).

Bukti lainnya yang menguatkan bahwa Roh Kudus bukanlah pribadi tersendiri dalam ke-TUHAN-an adalah analisis pragmatis dari Wahyu pasal 5 yang sudah dibahas sebelumnya. Wahyu 5:13,14 menyatakan bahwa hanya ada dua pribadi yang disembah di sorga. 'Bagi Dia yang duduk di atas takhta (Bapa/Allah) dan bagi Anak Domba (Anak/Yesus), adalah puji-pujian dan hormat dan kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya! (ayat 13)' Demikianlah, Yohanes murid Yesus, yang telah menulis banyak perikop tentang Roh Kudus di dalam kitab Yohanes, tidak menuliskan pribadi yang lain yang disembah di sorga. Bahkan Yohanes yang sama merujuk kepada Roh tersebut sebagai Roh Allah dalam kitab Wahyu (Wahyu 4:5, Wahyu 5:6). Semuanya itu kemudian diperjelas dalam Wahyu 3:1, 'Inilah firman Dia, yang memiliki ketujuh Roh Allah.' Gambaran bahwa Kristus memiliki ketujuh Roh Allah ini menyatakan bahwa Roh Allah bukanlah pribadi tersendiri, tetapi Roh dari Allah sendiri. Hal ini juga mengonfirmasi analisis pragmatis yang sudah dilakukan sebelumnya pada Wahyu 5:6.

Lebih jauh, tulisan Yohanes lainnya pada kitab Wahyu juga mendukung analisis yang telah dilakukan terhadap penglihatannya di perikop Wahyu pasal 5 di atas. 'Dan aku tidak melihat Bait Suci di dalamnya; sebab Allah, Tuhan Yang Mahakuasa, adalah Bait Sucinya, demikian juga Anak Domba itu. Dan kota itu tidak memerlukan matahari dan bulan untuk menyinarinya, sebab kemuliaan Allah meneranginya dan Anak Domba itu adalah lampunya (Wahyu 21:22,23).' Pada Yerusalem baru nanti, hanya ada dua sosok yang disebutkan dalam perikop tersebut, yaitu Allah dan Anak Domba. Bukan hanya Wahyu 21, Wahyu 22 pun menyatakan hal serupa. 'Lalu ia menunjukkan kepadaku sungai air kehidupan, yang jernih bagaikan kristal, dan mengalir ke luar dari takhta Allah dan takhta Anak Domba itu (Wahyu 22:1).' Dalam penglihatan rasul Yohanes tersebut juga ditampilkan dua sosok di dalamnya, yaitu Allah dan Anak Domba, dan tidak ada pribadi yang lain. Itu menunjukkan bahwa penglihatan rasul Yohanes di kitab Wahyu konsisten, bahwa tidak ada pribadi lain selain Allah (yang adalah Bapa) dan Anak Domba (yang adalah Yesus Kristus).

Hal penting lainnya yang penulis dapat dalam Wahyu 22:1 berkaitan dengan analisis frasa 'Roh Kudus' yang dilakukan, adalah klausa 'sungai air kehidupan, yang jernih bagaikan kristal, dan mengalir keluar dari takhta (θρόνου / thronou/ - kata benda, maskulin dan bentuk tunggal) Allah dan Anak Domba itu' (sesuai dengan terjemahan literal ayat tersebut). Frasa 'air kehidupan' yang ditulis oleh Yohanes dalam klausa tersebut adalah sama dengan frasa 'air hidup' yang ditulis oleh dirinya dalam Yohanes 7:38. Ayat berikutnya menerangkan apa yang dimaksud oleh Yesus dengan 'air hidup' itu: 'Yang dimaksudkan-Nya ialah Roh yang akan diterima oleh mereka yang percaya kepada-Nya; sebab Roh itu belum datang, karena Yesus belum dimuliakan (Yohanes 7:39).' Secara pragmatis, Yesus sedang merujuk kepada

Roh Kudus, yang akan dikaruniakan setelah Dia dibangkitkan dan naik ke sorga. Artinya, air hidup yang dimaksud Yesus dalam perikop Yohanes 7:37-39 itu adalah 'Roh Kudus.'

Pernyataan Alkitab tersebut memberi pemahaman akan interpretasi Wahyu 22:1 bahwa 'air kehidupan yang mengalir ke luar dari takhta Allah dan Anak Domba itu' adalah 'Roh Kudus yang keluar dari Allah sendiri atau dari Yesus.' Hal ini dikonfirmasi oleh Yohanes 15:26 bahwa Roh itu keluar dari Bapa dan Yohanes 20:22 bahwa Roh itu juga keluar dari diri Yesus sendiri. Artinya, Roh Kudus adalah Roh Allah, dan Roh Allah itu adalah Roh Kristus sendiri. Semua frasa tersebut adalah sinonim yang digunakan oleh penulis yang sama, yaitu Yohanes, murid langsung dari Yesus Kristus. Yohanes tidak menampilkan Roh Kudus sebagai pribadi tersendiri dalam ke-Allah-an, yang berbeda dari Allah dan Yesus. Hanya dua pribadi tersebut yang ditonjolkan dalam tulisan-tulisannya, yakni: Allah dan Yesus Kristus, termasuk dalam hal memperoleh hidup kekal (Yohanes 17:3).

2 Korintus 13:13

Ayat yang memuat rumusan Trinitas lainnya, yang sering dipakai juga untuk ucapan berkat adalah 2 Korintus 13:13: 'Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian.' Dengan adanya kapitalisasi pada frasa Roh Kudus tersebut sebagai kata benda khusus (proper noun), maka terlihat ada 3 oknum yang disebutkan dalam ayat tersebut. Sekiranya penulisannya terlihat seperti di *Greek Bible* maka makna frasa itu sendiri akan berubah. *Greek Bible* menampilkan Roh Kudus sebagai kata benda umum yang tidak dikenakan kapitalisasi di awal katanya (ἀγίου πνεύματος). Roh Kudus dalam ayat tersebut tidak dipandang sebagai pribadi tersendiri, berbeda dengan 'Yesus Kristus' (Ἰησοῦ Χριστοῦ) dan 'Allah' (θεοῦ) yang dikenakan kapitalisasi yang membuat masing-masing dari dua pribadi itu suatu pribadi tersendiri (The Online Greek Bible, 2025).

Kata 'persekutuan' dalam ayat tersebut berasal dari kata κοινῶνια /koinonia/ yang berarti: persekutuan, partisipasi dan saling berbagi. Dalam artian yang lebih luas memiliki kesamaan, seperti apa yang terdapat dalam Kisah para rasul 2:42 saat jemaat mula-mula dipenuhi Roh Kudus (mereka sama-sama bertekun dalam pengajaran para rasul, suka berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa bersama) dan Galatia 2:9 saat Petrus, Yohanes dan Yakobus berjabat tangan dengan Paulus dan Barnabas sebagai tanda persekutuan (pelayanan Paulus diterima sebagai bagian dari para rasul juga, dan bersama-sama mereka menginjil) (Bible Hub, 2025). Saat itulah mereka berbagi misi pelayanan: Petrus, Yohanes dan Yakobus menginjil kepada orang-orang bersunat (Yahudi), sedangkan Paulus dan Barnabas kepada orang-orang yang tak bersunat (bangsa-bangsa lain).

Dari dua contoh persekutuan di atas, didapati kesatuan dalam hal berpikir dari semua orang yang terlibat: Jemaat mula-mula mau berkumpul, bersekutu dan berdoa bersama; dan para rasul yang mau berbagi tugas untuk sama-sama menginjil. Itulah sebabnya, di perikop yang sama, pada ayat sebelumnya, rasul Paulus mengatakan, 'Sehati sepikirlah kamu, dan hiduplah dalam damai sejahtera; maka Allah, sumber kasih dan damai sejahtera akan menyertai kamu! (2 Korintus 13:11b).' Dalam salam penutup di perikop itu, Paulus menekankan pentingnya roh persatuan untuk bisa sehati dan sepikir agar bisa tercipta suatu persekutuan antar sesama orang percaya, dan kasih Allah dan damai sejahtera akan ada di dalam persekutuan orang percaya tersebut.

Lebih jauh, rasul Yohanes juga menyerukan persekutuan kepada setiap orang yang mendengarkan pekabaran Injil darinya. Dia menyatakan bahwa dia adalah saksi mata langsung akan Firman yang hidup itu (1 Yohanes 1:1; bandingkan dengan Yohanes 1:1-14), dan dia mau agar semua orang yang membaca tulisannya memiliki hati dan pikiran yang sama dengannya, yaitu percaya kepada Yesus Kristus. Itu konsisten dengan apa yang dituliskannya dalam injil Yohanes: 'tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu

memperoleh hidup dalam nama-Nya (Yohanes 20:31).’ Artinya, dengan memiliki kepercayaan yang sama kepada Yesus, persekutuan pun bisa terjadi antara dia dengan semua orang yang membaca tulisan kesaksiannya mengenai Kristus, yaitu persekutuan orang percaya.

Yohanes kemudian menjelaskan dasar persekutuan yang dimilikinya itu: ‘Apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu juga, supaya kamu pun beroleh persekutuan dengan kami. Dan persekutuan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus (1 Yohanes 1:3).’ Yohanes menjelaskan bahwa persekutuan orang percaya adalah persekutuan dengan Bapa dan Anak, dan tidak ada pribadi yang lain. Yohanes kemudian menerangkan bahwa persekutuan seseorang dengan Allah bisa terjadi dalam manifestasi Roh-Nya dalam diri orang tersebut. ‘Barangsiapa menuruti segala perintah-Nya, ia diam di dalam Allah dan Allah di dalam dia. Dan demikianlah kita ketahui, bahwa Allah ada di dalam kita, yaitu Roh yang telah Ia karuniakan kepada kita (1 Yohanes 3:24).’

Dengan kehadiran Roh Kudus (yang adalah Roh dari Allah sendiri) pada diri seseorang, Allah bisa diam di dalam diri orang tersebut. Dengan demikian, secara pragmatis, frasa ‘persekutuan Roh Kudus’ dalam perikop 2 Korintus 13:13 merujuk kepada ‘persekutuan dengan Bapa dan Anak’ dalam diri seseorang (1 Yohanes 1:3). Hal itu selaras dengan Yohanes 14:23 yang menerangkan bahwa Bapa dan Anak akan datang dan diam dalam diri setiap orang yang percaya dan menuruti firman Kristus, dan itu dapat terjadi melalui manifestasi Roh Kudus dalam diri orang tersebut.

1 Yohanes 5:7

Dari semua perikop terkait Roh Kudus yang sudah dianalisis, ayat 1 Yohanes 5:7 adalah yang nampaknya sangat jelas menyatakan tiga kuasa di sorga, yakni Bapa, Firman (Kristus) dan Roh Kudus. Klausa ‘dan ketiganya adalah satu’ pada ayat tersebut merepresentasikan paham Trinitas yang berkembang di dunia kekristenan, bahwa ada tiga pribadi ke-Allah-an dan ketiganya merupakan kesatuan. Namun demikian, penulis mendapati dalam catatan kaki 1 Yohanes 5:7 di Alkitab NIV 1984 bahwa klausa ‘di dalam sorga: Bapa, Firman dan Roh Kudus; dan ketiganya adalah satu’ pada ayat tersebut tidak ditemukan di manuskrip Yunani manapun sebelum abad ke-16. Tidak ada bagian dari Perjanjian Baru seperti ayat ini, yang telah menimbulkan begitu banyak diskusi sehubungan dengan keasliannya. Anggapan pentingnya ayat ini dalam kaitannya dengan doktrin Trinitas telah membuat dipertahankannya ayat ini dalam Alkitab (Barnes, 2025). Akan tetapi, sudah banyak cendekiawan dan teolog yang meragukannya, dan klausa tersebut dipandang sebagai interpolasi yang disisipkan demi kepentingan doktrin trinitas.

Klausa tersebut tidak didapati dalam semua manuskrip Yunani yang ditulis sebelum abad ke-16, dan bahkan hanya ditemukan dalam dua naskah Yunani dari segala masa (Codex Montfortianus/ Britannicus di abad ke-16 dan Codex Ravianus, yang hanya merupakan transkrip teks). Klausa tersebut juga tidak ditemukan dalam versi-versi awal Perjanjian Baru, termasuk dalam kedua versi bahasa Suriah (yang salah satunya ada pada abad pertama), dan bahasa-bahasa lain seperti Koptik, Arab, Armenia, Slavonik dan Ethiopia. Bapa-bapa Yunani bahkan tidak pernah mengutip ayat tersebut dalam perdebatan mereka dalam membela doktrin Trinitas. Seandainya ayat itu asli, maka kutipan tersebut akan sangat berperan penting dalam perdebatan membela paham Trinitas. Artinya, klausa ‘di dalam sorga: Bapa, Firman dan Roh Kudus; dan ketiganya adalah satu’ pada ayat 1 Yohanes 5:7 bisa dipastikan palsu.

Kesimpulan

Frasa "Roh Kudus" adalah adaptasi linguistik dari bahasa Ibrani ke Siria, lalu Arab dan akhirnya masuk ke dalam bahasa Indonesia, mengikuti teori *Linguistic Purism* (Purisme

Linguistik) untuk mempertahankan makna aslinya. Berdasarkan analisis linguistik terhadap frasa 'Roh Kudus' dalam beberapa ayat yang mengandung rumusan Trinitas: "Bapa, Anak dan Roh Kudus", penulis tidak mendapatkan bukti linguistik yang mendukung doktrin Roh Kudus sebagai pribadi Ilahi tersendiri, di luar Allah (Bapa) dan Kristus (Anak). Penyisipan klausa 'Bapa, Firman, dan Roh Kudus' dalam 1 Yohanes 5:7 menurunkan integritas kemurnian doktrin Trinitas, walaupun penulis memang tidak mendapatkan bukti linguistik dari sosok pribadi Roh Kudus dalam analisis yang telah dilakukannya. Ayat Matius 28:19 pun dicurigai oleh banyak cendekiawan sebagai upaya interpolasi untuk mendukung doktrin Trinitas juga, karena rumusan Trinitas yang dipakai dalam baptisan tersebut tidak pernah terbukti dipakai satu kalipun oleh para rasul, dan Eusebius juga tidak pernah mengutipnya di karya-karya awalnya, sampai akhirnya konsili Nicea dipercaya memengaruhi pola pikirnya. Akan tetapi, sekiranya pun ayat itu benar ada, konsep konstatif dalam *Illocutionary Acts* menjelaskan semuanya secara pragmatis, bahwa Roh Kudus itu bukanlah pribadi sendiri, tetapi adalah Roh Allah atau Roh Kristus sendiri. Temuan ini berbeda dari interpretasi tradisional dan menunjukkan perspektif yang lebih linguistik, yang tidak dijadikan fondasi dasar bagi pembentukan doktrin Trinitas dalam kekristenan.

Daftar Rujukan

- Bernard, David K. (2023). *The Oneness of God Vol. 1*. Word Aflame Press.
- Bible Apps.com. 1 John 5 - Barnes' Notes. Diakses pada 2 April 2025, dari https://bibleapps.com/barnes/1_john/5.htm
- Bible Hub. 2 Corinthians 13 - Barnes' Notes. Diakses pada 6 April 2025, dari https://biblehub.com/commentaries/barnes/2_corinthians/13.htm
- Bible Hub. 907. Baptiz6. Diakses pada 1 April 2025, dari <https://biblehub.com/greek/907.htm>
- Bolker, Joan. (1998). *Writing Your Dissertation in Fifteen Minutes a Day*. Owl Books.
- Chesnut, Glenn F. (1986). *The first Christian histories: Eusebius, Socrates, Sozomen, Theodoret, and Evagrius*. Mercer University Press. Discipleship. HarperOne.
- Firman. (2018). "Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif." Researchgate.net.
- Fiveable. Intro to semantics and pragmatics review; key term - Constatives vs Performatives. Diakses pada 2 April 2025, dari <https://library.fiveable.me/key-terms/introduction-semantics-pragmatics/constatives-vs-performatives>
- Fromkin, Victoria, dkk. (2017). *An Introduction to Language*. 11th ed. Boston, MA: Cengage Learning.
- Grice, H.P. (1989). *Studies in the Way of Words*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Griffith, Sidney H. (2015). *The Bible in Arabic: The Scriptures of the "People of the Book" in the Language of Islam*. Princeton University Press.
- Jones, Russell. (2008) *Loan-Words in Indonesian and Malay*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lang, J. Stephen. (1999). *1,001 things you always wanted to know about the Holy Spirit*. Nashville: T. Nelson Publishers.
- Maier, Paul L. (2007). *Eusebius: The Church History*. Kregel Academic.
- Metzler, David. (2001). *Jesus*. Review and Herald Pub. Association.
- Nelwan, Reinhard M. (2010). *Linguistic Investigation of Two Debated Terms in Christianity: 'Baptism' and 'Sabbath'*. Bachelor's thesis, Universitas Pelita Harapan, 2010. Database (10120060030)
- Pintauli, Rolyana F. (2023). *Metode Penelitian Sosial: Panduan Lengkap, Tips, Trik, Teknik, Praktik*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Saunders, Mark N.K., dkk. (2012). *Research Methods for Business Students*. Pearson Higher Ed.

- Smyth, Herbert Weir. (1956). *Greek Grammar* (Revised by Gordon M. Messing). Cambridge: Harvard University Press.
- StudyLight.org. 2 Timothy 1 - Ellicott's Commentary for English Readers. Diakses pada 2 April 2025, dari <https://www.studylight.org/commentaries/eng/ebc/2-timothy-1.html>
- StudyLight.org. John 14 - Barnes' Notes on the Whole Bible - Bible Commentaries. Diakses pada 7 Nov 2023, dari <https://www.studylight.org/commentaries/eng/bnb/john-14.html>
- Sutoyo, Daniel. (2011). "Peran Roh Kudus Dalam Pemberitaan Injil." *Jurnal Antusias STT Intheos Surakarta* (1 September): 1-20.
- The Online Greek Bible. 2 Corinthians 13. Diakses pada 6 April 2025, dari <https://www.greekbible.com/2-corinthians/13>
- Timoner, Rachel. (2011). *Breath of Life: God as Spirit in Judaism*. Brewster: Paraclete Press.
- Velardo, Leandro J. (2020). "Glimpses of the Spirit" A Brief Linguistic Reflection on the Divine Person of the Holy Spirit. Biblical Research Institute.
- Wenham, J.W. (1987). *Bahasa Yunani Koine - The Elements of New Testament Greek*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara.
- Willard, Dallas. (2014). *The Great Omission: Reclaiming Jesus's Essential Teachings on Discipleship*. HarperOne.
- Winger, Michael. (2016). "The Meaning of Πνεῦμα in the Letters of Paul: A Linguistic Analysis of Sense and Reference," *The Catholic Biblical Quarterly* Vol. 78, No. 4.